

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional memiliki fungsi sentral dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk membentuk insan yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam ekosistem pendidikan tersebut, kedisiplinan muncul sebagai unsur karakter yang paling krusial. Disiplin bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan atau rasa takut akan sanksi, melainkan bentuk kesadaran diri untuk menghargai waktu dan proses belajar. Sebagai nilai fundamental, disiplin menjadi titik awal pendidikan karakter di sekolah; tanpa adanya rasa hormat terhadap aturan, lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang kondusif mustahil tercipta.

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek, salah satunya adalah disiplin. Disiplin dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Disiplin yang baik akan membantu siswa fokus dalam belajar, menghargai guru dan teman sekelas serta membantu mengurangi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Urgensi pembentukan karakter disiplin ini kini menemukan momentumnya dalam transformasi kurikulum melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 117 Tahun 2021, nomenklatur PPKn resmi berubah menjadi Pendidikan Pancasila, mata pelajaran ini dipertegas melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Ismana & Iswadi, 2024).

Salah satu dimensi kunci profil tersebut adalah kemandirian yang di dalamnya memuat aspek kedisiplinan. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) juga mengamanatkan bahwa siswa jenjang pendidikan dasar harus mampu menunjukkan sikap patuh terhadap norma yang berlaku. Hal ini menjadikan disiplin sebagai pilar moralitas bangsa yang harus ditanamkan secara sistematis sejak dini.

Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak boleh terjebak pada sekadar hafalan tekstual sila-sila Pancasila, melainkan harus berorientasi pada internalisasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Penanaman nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara terus-menerus melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam hal ini, sekolah memegang tanggung jawab besar untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kecerdasan otak (*kognitif*), tetapi juga menyentuh aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) guna membangun karakter serta jati diri bangsa.

Perlu dipahami bahwa manifestasi kedisiplinan siswa sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis, terutama mengenai sikap dan karakter. Sikap merupakan evaluasi atau respons kecenderungan siswa terhadap suatu

objek, dalam hal ini aturan sekolah, yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan stimulus yang diterima. Hal ini berbeda dengan karakter, yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai moral dan etika yang telah mengakar kuat serta menjadi identitas tetap dalam diri individu. Jika sikap lebih menonjolkan bagaimana siswa bereaksi terhadap situasi sesaat, maka karakter adalah fondasi batin yang menentukan konsistensi perilaku siswa dalam jangka panjang. Membedakan kedua aspek ini menjadi krusial agar intervensi pendidikan yang diberikan tidak hanya menasar pada perubahan perilaku sesaat (sikap), tetapi juga pada pembentukan integritas pribadi yang utuh (karakter).

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan muatan inti yang menasar transformasi perilaku peserta didik. Secara operasional, pencapaian karakter yang diharapkan dalam kurikulum ini bermula dari pembentukan sikap yang positif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Sikap siswa terhadap tata tertib dan norma di sekolah menjadi indikator awal yang dapat diukur untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai Pancasila berlangsung. Tanpa adanya kecenderungan sikap yang selaras dengan aturan, maka pembentukan karakter yang kokoh akan sulit tercapai, mengingat sikap berfungsi sebagai pintu gerbang psikologis sebelum suatu nilai menetap menjadi kepribadian yang permanen.

Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan diskoneksi antara regulasi dan implementasi. Pembentukan sikap disiplin kerap kali hanya

dipandang sebagai formalitas pengawasan luar saja. Masalah nyata ditemukan di SDN 02 Balai Sepuak, khususnya pada kelas IV, di mana guru menghadapi tantangan terkait rendahnya konsistensi siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu serta kurangnya kepatuhan terhadap kesepakatan kelas yang telah dibuat.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis 12 Februari 2026, di mana ditemukan fakta bahwa Sekolah Dasar Negeri 02 Balai Sepuak sudah menanamkan nilai disiplin. Hal ini ditunjukkan dari upaya guru dalam memberikan tindakan atau sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Seperti yang diketahui peneliti ada beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah/kesepakatan kelas yang dilakukan oleh siswa dan sanksi yang diberikan oleh guru. Pelanggaran ini diantaranya, siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dengan alasan lupa, yang menunjukkan lemahnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Selain itu, kesepakatan kelas yang telah disusun bersama seringkali diabaikan, terlihat dari adanya siswa yang terlambat masuk kelas setelah jam istirahat serta kecenderungan siswa untuk meninggalkan ruang kelas tanpa izin yang jelas dari guru. Dalam proses pembelajaran, siswa tampak lebih fokus pada penguasaan materi secara kognitif demi mengejar nilai ujian, sementara internalisasi nilai disiplin dalam perilaku nyata masih sangat minim. Di sisi lain, pembentukan disiplin sejauh ini masih bersifat responsif melalui teguran

spontan dan belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis ke dalam skenario pembelajaran yang mendalam.

Keberhasilan pembentukan karakter di sekolah sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh siklus pembelajaran. Secara teoretis, karakter disiplin tidak akan terbentuk secara instan tanpa adanya perencanaan yang matang yang dituangkan guru dalam perangkat pembelajaran yang relevan. Setelah direncanakan, tahap penerapan atau aksi nyata guru dalam mengelola kelas menjadi penentu apakah nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa atau hanya dipatuhi karena paksaan. Terakhir, evaluasi terhadap hasil atau dampak nyata dari proses tersebut menjadi krusial untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku disiplin terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Secara konseptual, fokus pada pembentukan sikap menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena sikap merupakan respons atau kecenderungan evaluatif siswa terhadap aturan sekolah yang bersifat situasional. Hal ini membuat perubahan pada dimensi sikap lebih memungkinkan untuk diamati dan diukur melalui intervensi pembelajaran dalam kurun waktu penelitian yang terbatas. Pendekatan ini dipilih karena terdapat perbedaan mendasar dengan karakter, yang merupakan kristalisasi nilai-nilai moral yang telah mengakar kuat dan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk terbentuk secara permanen. Dengan menitikberatkan pada pembentukan sikap disiplin, peneliti dapat secara tajam menganalisis

bagaimana internalisasi nilai-nilai kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, mulai diterima dan dijalankan oleh siswa sebagai langkah awal menuju terbentuknya karakter Pelajar Pancasila yang diharapkan.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan kurikulum dan fakta di SDN 02 Balai Sepuak tersebut, peneliti memandang perlu melakukan kajian mendalam untuk memotret secara utuh siklus pembentukan karakter siswa. Peneliti akan memfokuskan kajian pada bagaimana strategi guru yang dimulai dari tahap perencanaan, kemudian penerapan dalam proses belajar, hingga melihat hasil nyata dari pembentukan sikap disiplin tersebut pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian: “Analisis Pembentukan Sikap Disiplin Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Balai Sepuak”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam menginternalisasi nilai disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 02 Balai Sepuak.

Penelitian ini akan mendalami bagaimana guru PPKn merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap disiplin, serta bagaimana siswa merespon dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang diajarkan.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pembentukan sikap disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 02 Balai Sepuak. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam sub-sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak.
2. Penerapan dalam mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam perangkat pembelajaran (Modul Ajar) Pendidikan Pancasila, pembentukan disiplin melalui interaksi kelas, pemberian teladan (role model), pembiasaan, dan pemberian sanksi keteladanan yang edukatif.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap disiplin, baik faktor pendukung dari lingkungan sekolah maupun faktor penghambat dari lingkungan pergaulan dan keluarga.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan utama (grand tour question) dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses pembentukan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak?”

Pertanyaan payung tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian yang lebih spesifik (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak?

2. Bagaimana pembentukan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembentukan sikap disiplin dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas IV SDN 02 Balai Sepuak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fokus penelitian, secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak
2. Mendeskripsikan perencanaan pembentukan disiplin yang tertuang dalam Modul Ajar Pendidikan Pancasila dan Menganalisis praktik pelaksanaan disiplin positif selama kegiatan intrakurikuler di kelas.
3. Mengidentifikasi factor penghambat dan pendukung pembentukan sikap disiplin dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas IV SDN 02 Balai Sepuak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya terkait pembentukan

sikap disiplin pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Memberikan referensi metode pelaksanaan kedisiplinan yang inovatif dalam pembelajaran Pendidikan
- b. Bagi Siswa:
Membantu siswa meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya nilai disiplin dalam menunjang keberhasilan belajar.
- c. Bagi Sekolah:
Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter seluruh siswa. Meningkatkan citra dan kualitas sekolah melalui lulusan yang memiliki karakter disiplin yang unggul.
- d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang:
Penelitian ini dapat memberikan data konkret untuk penyempurnaan kurikulum dan metode ajar PPKn, meningkatkan reputasi kampus dalam pengembangan karakter, serta menjadi referensi praktis bagi dosen dan mahasiswa calon guru.

- e. Bagi Peneliti Lain: Dapat dijadikan bahan rujukan atau data awal bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan model pembelajaran karakter di lokasi yang berbeda.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan mendalam, maka peneliti menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Batasan Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data atau informan utama, yaitu:

- 1) Guru Pendidikan Pancasila (Wali Kelas IV): Sebagai informan kunci yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembentukan sikap disiplin dalam pembelajaran.
- 2) Siswa Kelas IV SDN 02 Balai Sepuak: Sebagai subjek siswa kelas IV SDN 02 Balai Sepuak yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan yang diamati perilakunya dan diwawancarai untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai disiplin telah terbentuk.

2. Batasan objek

Objek dalam penelitian ini adalah pokok persoalan atau fenomena yang diteliti, yang meliputi:

- 1) Peran guru dalam dalam membentuk sikap disiplin siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 02 Balai Sepuak.
- 2) Perencanaan Pembelajaran: Analisis terhadap integrasi nilai disiplin dalam perangkat pembelajaran atau Modul Ajar Pendidikan Pancasila.
- 3) Proses Pembentukan Sikap Disiplin: Praktik pelaksanaan disiplin positif, pemberian teladan (role model), pembiasaan, serta penerapan sanksi keteladanan yang edukatif selama kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Faktor Pendukung dan Penghambat: Identifikasi hal-hal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun teman sebaya yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin tersebut.

3. Batasan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Balai Sepuak, yang beralamat di Desa Balai Sepuak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti menemukan fenomena rendahnya kedisiplinan siswa kelas IV di sekolah tersebut, seperti ketidakpatuhan terhadap kesepakatan kelas dan keterlambatan pengumpulan tugas.

4. Batasan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Batasan waktu dimulai dari tahap pra-penelitian (observasi

awal) pada Januari 2026 hingga tahap pengambilan data dan penyusunan laporan hasil penelitian selesai.